

Pentakosta Menurut Injil Yohanes: Studi Eksegetis Yoh. 20:22-23

Eklepinus Jefry Sopacuaperu

Mahasiswa Pascasarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo, No. 5-25, Gondokusuman, Yogyakarta
eklepinusjefry@gmail.com

Abstract

This article aims to elaborate the account of the disciples' experience of pentacost according to the gospel of John. On one hand, the study purpose to introduce the readers with the occurrence of pentacost that took place during Jesus appearance to the disciples as narrated in gospel of John. On the other hand, the study intends to waked readers awareness to explore the contrasts and delve the uniqueness between the narratives of pentacost as accounted in Acts 2:1-13 and John 20:22-23. Therefore, this article is an exegetical study that focuses on the study of the text and its intercorrelation to the context of the text. Furthermore, it is a great hope that this writing will open a space for theological discourse.

Keywords : pentacost, exegetical study, theological discourse

Abstrak

Tulisan ini dimaksudkan untuk memperlihatkan narasi pencurahan Roh Kudus yang dialami oleh para murid, berdasarkan pada penuturan injil Yohanes. Upaya ini pada satu pihak ingin memperkenalkan kepada para pembaca mengenai kisah pencurahan Roh Kudus yang terjadi dalam rangkaian peristiwa penampakan diri Yesus kepada murid-murid, menurut catatan injil Yohanes 20:22-23. Dan di sisi lain, hendak menggugah kepekaan untuk menelusuri perbedaan serta menggali keunikan di antara kedua narasi peristiwa pencurahan Roh Kudus di dalam Kisah Para Rasul 2:1-13 dan Injil Yohanes 20:22-23. Oleh karenanya tulisan ini lebih bersifat studi eksegetis yang berfokus pada studi teks dan keterhubungan dengan konteks teksnya. Diharapkan melalui tulisan ini dapat membuka ruang bagi diskursus teologis.

Keywords : pentakosta, studi eksegetis, diskursus teologis

PENDAHULUAN

Cerita pencurahan Roh Kudus atau peristiwa “pentakosta” secara umum dipahami sebagai suatu kisah yang khas terdapat pada Kisah Para Rasul 2:1-13. Padahal selain Kisah Para Rasul, injil Yohanes juga mengisahkan peristiwa pencurahan Roh Kudus kepada murid-murid. Untuk membedakan kedua

cerita pencerahan Roh Kudus itu, maka para penafsir menggunakan istilah “Pentakosta Yohanes?” (*Johannine Pentacost*). Secara sengaja digunakan tanda tanya setelah kalimat (Pentakosta Yohanes?) untuk mempertanyakan kembali, apakah tepat istilah “pentakosta Yohanes” itu dipakai? Lalu bagaimanakah perbedaan dan keunikan dari penuturan kisah pencerahan Roh Kudus yang terdapat dalam injil Yohanes dengan Kisah Para Rasul? Apa saja pokok-pokok teologi yang menonjol di antara kedua kisah pencerahan Roh Kudus bagi para murid?

Untuk menjawab berbagai pertanyaan yang dikemukakan tadi, maka tulisan ini akan menggunakan pendekatan studi kitab suci (*biblical study approach*) yang berfokus pada studi eksegetis terhadap Yoh. 20: 22-23. Studi eksegetis ini akan dilakukan melalui penelusuran tekstual pada Yoh. 20:22-23, setelah itu membacanya dalam konteks teksnya. Oleh karena itu akan dilakukan dua tahapan pembacaan, yakni: *pertama*, membaca Yoh. 20:22-23 dalam konteks kisah penampakan diri Yesus kepada murid-murid (Yoh. 20:19-23). *Kedua*, membaca Yoh. 20: 22-23 dalam keterhubungannya dengan teks-teks lain pada keseluruhan injil Yohanes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teks dan Terjemahan Yoh. 20:22-23

Teks dalam Bahasa Yunani	TB LAI 1974	Terjemahan Penulis
22 καὶ τοῦτο εἰπὼν ἐνεφύσησεν καὶ λέγει αὐτοῖς· λάβετε πνεῦμα ἅγιον· 23 ἂν τινῶν ἀφῆτε τὰς ἁμαρτίας ἀφέωνται αὐτοῖς, ἂν τινῶν κρατῆτε κεκράτηνται.	Dan sesudah berkata demikian, Ia menghembusi mereka dan berkata: “Terimalah Roh Kudus. Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu mengatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap	Dan Yesus menghembusi mereka serta berkata kepada mereka “terimalah kamu sekalian Roh Kudus” 23Jikalau setiap orang ¹ kalian lepaskan pengampunan (atas) dosa mereka, (maka) telah diampunilah ² mereka

¹Codex-codex seperti B (Vatikanus, abad IV), terjemahan-terjemahan Latin, dan terjemahan Siria menggunakan τίς oleh karena itu mereka mengusulkan untuk menggantikan kata τινῶν (indefinite genitive masculine plural from τις) yang berarti someone, anyone, somebody something, anything (seseorang/setiap orang/sesuatu) dengan kata τίς (pronoun interrogative genitive masculine singular from τις) yang berarti who? which (one)? what? (siapa? yang mana? apa?). oleh karenanya rumusan ayat tersebut menjadi “siapa? atau apa?” (τίς) dan bukan “segala sesuatu atau segala hal” (τινῶν). Dari segi tata bahasa (aspek pertimbangan internal) maka ayat ini hendak menegaskan sesuatu yang tak tentu (indefinite) dan tidak dimaksudkan untuk menanyakan sesuatu (interrogative). Oleh karena itu kata ganti yang seharusnya digunakan ialah indefinite pronoun yakni kata τινῶν. Bandingkan terjemahan-terjemahan modern seperti: If you forgive anyone his sins, they are forgiven; if you do not forgive them, they are not forgiven." (NIV); If you forgive the sins of any, their sins have been forgiven them; if you retain the sins of any, they have been retained. (NAS); If you forgive the sins of any, they are forgiven; if you retain the sins of any, they are retained." (RSV); If you forgive anyone's sins, they are forgiven; if you retain anyone's sins, they are retained (NJB)

²Sejumlah Codex seperti B2 (Vatikanus 2: abad VI-VII), W (Freer Gospel, abad VI), Θ (Korideti, abad IX), dan minuskel 078 (abad VI) menggunakan ἀφένται (Kata Kerja Present indicative pasif, subjek orang ke tiga jamak dari ἀφίημι) yang berarti let go, send away, let, let go, permit (har: mereka (sedang) diizinkan) dalam konteks ayat ini maka dapat diartikan remit, forgive sins “mereka (sedang) diampuni”. Selain itu Codex-codex seperti B (Vatikanus, abad IV), Ψ (abad VIII, IX), menggunakan αφιενται. Sedangkan Codex-codex seperti Sinaiticus (abad IV), Papyrus Bothmir, dan Sub Akhaimik menggunakan ἀφεθήσεται (verb indicative future passive 3rd person singular from ἀφίημι) yang berarti “dia akan diampuni”. Secara gramatikal baik naskah usulan maupun NTG bertolak pada akar kata yang sama yaitu ἀφίημι (forgive,

2. Membaca Yoh. 20:22-23 dalam bingkai Yoh. 20:19-23

Kajian terhadap Yoh. 20:22 perlu dilakukan dengan memperhatikan konteks teksnya, secara khusus Yoh. 20:22 merupakan bagian dari salah satu episode kisah penampakan Yesus yang bangkit di dalam injil Yohanes yaitu episode penampakan diri Yesus kepada murid-murid, Yoh.20:19-23. Brown menyusun empat episode cerita penampakan Yesus di dalam injil Yohanes sebagai berikut; 1) 20:1-10: Penampakan kepada Simon Petrus dan Murid Yang Dikasihi Yesus, 2) 20: 11-18: Penampakan Yesus kepada Maria Magdalena, 3) Penampakan Yesus kepada para Murid, 4) Penampakan Yesus kepada Tomas. Dua episode yang pertama terjadi dalam kaitan dengan kubur, dan pada waktu subuh di hari Minggu Paskah. Sedangkan dua episode yang terakhir (termasuk episode yang hendak dikaji) terjadi di tempat murid-murid berkumpul.³

Cerita penampakan Yesus, Yoh. 20:19-23 menurut Bailey dan Vander Broek dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok cerita pengutusan (*commissioning Stories*) yang meliputi tahapan: *Introduction*, *Confrontation*, *Commission*, *objection* dan *conclusion*.⁴ Pemetaan seperti ini dapat pula dilakukan terhadap Yoh. 20:19-23 sebagaimana telah dilakukan oleh Neyrey:⁵ *Introduction* (20:19a), *Confrontation* (20:19b), *Reaction* (20:19c), *Reassurance* (20:20), *Commission* (20:21-23). Bailey dan vander Broek juga menyebutkan bahwa cerita Yohanes 20:19-23 merupakan bagian dari narasi kisah kebangkitan Yesus (*resurrection narrative*) yang memiliki dua tipe cerita; *pertama*, cerita tentang kubur kosong (*empty tomb stories*) dan *kedua*, cerita penampakan diri Yesus (*appearance stories*), di mana cerita Yohanes 20:19-23 termasuk di dalamnya. Cerita penampakan Yesus ini juga menurut Bailey & vander Broek dapat pula dikelompokkan sebagai cerita pengutusan (*commissioning stories*) sebab tema pengutusan menjadi kental di dalam setiap cerita penampakan Yesus.⁶

Narasi kisah penampakan Yesus dalam cerita injil Yohanes memiliki kesamaan dengan penuturan injil sinoptik, secara khusus cerita Yohanes 20:19-23 memiliki kesejajaran dengan cerita injil Lukas 24:36-39; 47-49. Walaupun memiliki kesejajaran dengan pengisahan injil Lukas, kedua injil ini memiliki

pengampunan), yang membedakannya ialah tempus atau bentuk waktu yang digunakan. NTG menggunakan bentuk waktu perfect (telah): menyatakan suatu keadaan yang sekarang ada sebagai akibat dari sesuatu hal yang pernah dilakukan/ terjadi di masa lampau. Naskah-naskah usulan menggunakan tempus future (akan): menyatakan suatu pekerjaan atau peristiwa yang akan terjadi di masa depan, juga tempus present (sedang): menyatakan sesuatu peristiwa/pekerjaan yang sedang terjadi di masa kini dan durasinya terus menerus, berulang, berkesinambungan. Perlu disadari bahwa persoalan waktu tidak terbatas pada urutan waktu (time of action) melainkan lebih kepada makna dari aspek suatu tindakan (kind of action). Oleh karena itu makna waktu yang ditekankan dalam ayat ini memiliki hubungan dengan peristiwa pada ayat sebelumnya yakni “penerimaan kuasa Roh Kudus” dalam kaitan dengan itu tekanan waktu yang lebih mampu mewartakan makna otoritas (kuasa) mengampuni dosa ialah tempus perfect (telah). Sebab itulah maka saya menolak usulan dan tetap mempertahankan NTG. Bandingkan terjemahan-terjemahan seperti; “If you forgive the sins of any, their sins have been forgiven them” (NAS); “If you forgive anyone's sins, they are forgiven (NJB); “If you forgive the sins of any, they are forgiven” (RSV); “If you forgive anyone's sins, they are forgiven” (NJB).

³Raymond E. Brown, “The Resurrection in John 20: A series of Diverse Reaction” dalam *Worship* vol. 64, No. 3/May 1990, 194

⁴James L. Bailey dan Lyle D. Vander Broek, *Literary Forms in the New Testament: A Handbook*, (Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1992), 154

⁵Jerome H. Neyrey, *The Resurrection Stories*, (Wilmington, Delaware: Michael Glazier Inc., 1988), 77

⁶James L. Bailey & Lyle D. vander Broek, *Literary Forms in The New Testament*, (London: SPCK, 1992), 153-154; hal yang senada juga diungkapkan oleh Leonhard Goppelt, *Theology Of The New Testament, Vol. I* (Grand Rapids, Mich: Wm. B. Eerdsman's Pubs.Co, 1981), 238-239, 243-245

perbedaan yang sangat menyolok. Perbedaan ini disebabkan antara lain oleh karena tekanan terhadap kekhasan teologi masing-masing injil. Injil Lukas mengisahkan peristiwa penampakan Yesus kepada para murid diselingi dengan cerita Yesus memakan ikan goreng (Luk. 24:41-43), cerita ini tidak muncul dalam penuturan injil Yohanes, dan menjadi cerita khas injil Lukas.

Setelah itu, kisah injil Lukas ini dilanjutkan pengutusan Yesus kepada para murid untuk menjadi saksi bagiNya (ayt. 46-47), Ia pun menjanjikan akan mengiriskan Roh Kudus kepada mereka untuk tugas kesaksian itu (ayt. 49), dan setelah menyatakan semuanya itu injil Lukas mengisahkan cerita Kenaikan Yesus ke Sorga⁷ (ayt. 50-53). Cerita injil Lukas tentang kenaikan Yesus ke Sorga dan Roh Kudus yang dijanjikan diulangi kembali pada jilid kedua karya yaitu Kisah Para Rasul (Kis. 1:1-11) dan di dalam kitab ini peristiwa pencurahan Roh Kudus digenapi (Kis. 2:1-13).

Berbeda dengan injil Lukas, catatan injil Yohanes justru memperlihatkan tekanan yang khas dari teologinya. Cerita penampakan Yesus kepada para murid (Yoh. 20:19-23), memuat pengutusan Yesus kepada para murid (ayt. 21) dan pengutusan para murid oleh Yesus itu berpola pada pengutusan Allah Bapa kepada Yesus. Berlandaskan perutusan Allah Bapa kepada dirinya (Yesus) maka Yesus pun mengutus para murid. Perutusan para murid itu kemudian dilanjutkan dengan pencurahan Roh Kudus (ayt. 22). Bagi injil Yohanes, penganugerahan Roh Kudus dan otoritas kepada para murid (ayt. 23) dilakukan oleh Yesus setelah kebangkitannya, sementara injil Lukas mengisahkan pencurahan Roh Kudus itu setelah kenaikan Yesus ke Sorga (Kis. 2).

Bultmann mengemukakan, “peristiwa pencurahan Roh Kudus yang terjadi dalam pengisahan injil Yohanes berarti bahwa *pentakosta* bukanlah peristiwa kedua (*second event*) setelah kisah penampakan diri Yesus, melainkan peristiwa yang bersama-sama (*Easter and Pentecost therefore fall together*) dengan kisah penampakan diri dari Yesus yang bangkit”⁸ Sementara Schnackenburg menuliskan bahwa peristiwa penganugerahan Roh Kudus dalam injil Yohanes (atau pentakosta Yohanes?) pada Yoh. 20:22 merupakan penggenapan atau pemenuhan dari Yoh. 7:39.⁹

Dalam mengisahkan tentang Roh (*parakletos*) Yohanes menggunakan bahasa eskatologis, namun bahasa eskatologis Yohanes amat berbeda dengan konsepsi eskatologis pada umumnya yang menekankan dimensi masa depan (*futuristic*). Injil Yohanes justru melihat sebagai sesuatu yang berlangsung “sekarang” (*present*) atau sudah menjadi kenyataan, sehingga dapat disebutkan bahwa gagasan eskatologis Yohanes itu bersifat *present (realized eschatology)* atau *eskatologi presentis*. Demikian halnya, dengan pencurahan Roh Kudus di dalam cerita Yoh. 20:22 juga memuat nuansa *eskatologi presentis*, saat sekarang (bersama dengan peristiwa penampakan diri Yesus), Roh Kudus itu dicurahkan kepada para murid.¹⁰

⁷Dari semua injil, hanya Lukas yang menggambarkan Kenaikan Yesus, lihat Michael Keene, *Yesus*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 130-131; kenaikan Yesus ke Sorga bukanlah pengasingan Yesus dari kita, tetapi ungkapan iman bahwa Yesus Kristus kini hadir ditengah kita, namun dengan cara lain yaitu kehadiran *melalui* dan *dalam* Roh Kudus. Lihat E. Martasudjita, *Mencintai Yesus Kristus*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 122

⁸Rudolf Bultmann, *The Gospel of John: A Commentary*, (Philadelphia: Westminster Press, 1971), 585-586, 692-693

⁹Rudolf Schnackenburg, *The Gospel According to St. John*, vol. 3, (New York: Crossroad Pub. Company, 1990), 325-326

¹⁰Robert T. Fortna, *The Fourth Gospel and Its Predecessor: From Narrative Source to Present Gospel*, (Edinburg:

Barrett mensinyalir bahwa Roh Kudus yang dipercaitakan di dalam Injil Yohanes menampakkan bahwa ketiga pribadi Allah yang Trinitaris itu disebutkan satu per satu (*the divine Persons are mentioned side by side*), berada dalam satu harmoni atau relasi-hubungan darah yang sama, tetapi tidak seperti hubungan sedarah dalam pemikiran manusia. Dari semua catatan dalam perjanjian Baru, injil Yohaneslah yang meletakkan pendasaran paham relasi setara di dalam Trinitas (*doctrine of co-equal Trinity*).¹¹

3. Memahami Injil Yoh. 20: 22-23 dan Keterhubungannya

Setelah mengucapkan kata-kata pengutusan (Yoh. 20:21), Yesus menghembusi (ἐνεφύσησεν) para murid tersebut dengan Roh Kudus. Kata ἐνεφύσησεν “menghembusi”, bagi Brown,¹² Murray¹³ dan Schnackenburg¹⁴ menggemakan terjemahan septuaginta (LXX) terhadap Kej. 2:7 di mana kata yang sama digunakan. Tindakan Yesus yang “menghembusi” itu secara simbolis menunjuk pada proses penciptaan (kembali) dan pemberian hidup, melalui akta penghembusan yang dilakukan Yesus itu, para murid diciptakan kembali.¹⁵ Selain itu, akta “menghembusi” yang Yesus lakukan juga menyimbolkan suasana “sakramen” baptisan (bdk. Yoh. 1:33; 3:5).¹⁶

Suasana “penciptaan” dimunculkan kembali oleh narator kepada pembaca melalui peristiwa “penghembusan” (ἐνεφύσησεν) “Roh Kudus” (πνεῦμα ἅγιον). Pada bagian pendahuluan injil Yohanes, pembaca telah dilatari dengan suasana penciptaan (bdk. Yoh 1 dan Kej. 1), kini di dalam bagian akhir suasana itu dimunculkan lagi oleh narator, sehingga dapat dikatakan bahwa narator secara sengaja membangun kesinambungan suasana “penciptaan” (Kej. 1-2) pada bagian Prolog dan Epilog injil Yohanes.¹⁷ Gema suasana penciptaan yang muncul melalui akta penghembusan oleh Yesus menurut hemat saya secara implisit memberikan pendasaran “trinitarian”, sebab peristiwa penciptaan oleh Allah itu ialah suatu peristiwa yang “trinitaris” (bdk. Kej. 1:26).

Kata ἐνεφύσησεν “menghembusi” muncul pula dalam Yeh. 37:9, nafas kehidupan dihembuskan Allah melalui nabi Yehezkiel kepada orang-orang yang terbunuh supaya mereka hidup kembali, sebagaimana diusulkan oleh Humphrey bahwa bagian episode ini merupakan klimaks dari cerita injil Yohanes dan *signals* “penciptaan kembali” (*creation’s renewal*) serta menjadi pusat dari “restorasi kemanusiaan” (*restored humanity*). Tema “restorasi kemanusiaan” merupakan bagian dari misi Allah yang dikerjakan oleh Yesus dan kini dilanjutkan oleh para murid. Restorasi kemanusiaan itu pun telah dialami oleh para murid sehingga dalam pengutusannya, semangat restorasi kemanusiaan itu mewarnai seluruh karya pengutusan yang dikerjakan. Roh kudus ialah roh yang memimpin para murid dan mendorong “restorasi kemanusiaan”.

T&T Clark, 1989), 284-286; Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi dan Etika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 141-143

¹¹C. K. Barrett, *The Gospel according to St. John: an Introduction with commentary and notes on the Greek text*, (London: SPCK, 1970), 77-78

¹²Brown, *The Gospel according to John*, (AB), 1037-1038

¹³George. R. Beasley-Murray, *WBC-John*, 380-381

¹⁴Schnackenburg, *The Gospel according to St. John*, 325-327

¹⁵Murray, *WBC-John.*, 381

¹⁶Brown, *The Gospel according to John.*, 1037, Brown dalam uraian tafsirannya mengutip Dodd yang mengatakan bahwa akta penghembusan Roh merupakan *klimaks* dari relasi personal antara Yesus dan para murid.

¹⁷Jeannine K. Brown, “Creation’s Renewal in the Gospel of John” dalam *CBQ*, vol. 72 April 2010, 282-283

Secara retrospektif, adegan penghembusan Roh Kudus oleh Yesus adalah suatu tindakan pemenuhan (*fulfillment*) terhadap yang telah dijanjikanNya (bdk. Yoh. 14:15-18, 26; 16:4b-15). Sebagaimana dicatat oleh Yoh.7:39 “sebab Roh itu belum datang, karena Yesus belum dimuliakan” kini melalui peristiwa salib dan kebangkitan, Yesus dimuliakan oleh Allah Bapa, Yesus mengalami “peninggian”.¹⁸ Pemenuhan terjadi tatkala Yesus dimuliakan, Roh yang telah dijanjikan itu dihembuskan kepada para murid.

Penghembusan Roh Kudus itu pun berkaitan dengan tugas pengutusan yang diterima para murid. Dalam kaitan dengan itu, ada beberapa hal yang dapat dikatakan: *pertama*, Roh Kudus yang menyertai Yesus sejak mengawali pelayananNya dan tugas pengutusanNya oleh Allah Bapa (Yoh. 1:32-33), sekarang dihembuskan kepada para murid untuk menyertai mereka melanjutkan misi Allah (*Missio Dei*).¹⁹ *Kedua*, Roh Kudus yang dihembuskan kepada para murid mengindikasikan bahwa misi yang dilakukan adalah misi yang kudus.²⁰ *Ketiga*, Tindakan Yesus yang “menghembusi” para murid dengan Roh Kudus memberi penegasan bahwa peristiwa pengutusan itu adalah suatu peristiwa yang “trinitaris”, Moltmann menuliskan “. . . *The Trinity in the origin is the foundation of the Trinity in the sending . . .*”²¹

Tekanan Roh Kudus menjadi ciri khas komunitas Yohanes, bahwa di dalam persekutuan komunitas itu peranan Roh Kudus amat menonjol, dan keyakinan bahwa RohNya tetap hadir di dalam gereja membuat persekutuan itu menjadi kuat.²² Oleh karena itu, *Eklesiologi* Yohanes berhubungan erat dengan *Pneumatologi*.²³ Dan salah satu segi penting dari eklesiologi Yohanes ialah peranan Roh, konsep Roh itu memberikan kekuatan kepada eklesiologi Yohanes.²⁴

Tindakan menghembusi para murid dilakukan oleh Yesus yang bangkit, dengan berkata “terimalah Roh Kudus” (λάβετε πνεῦμα ἅγιον), kata-kata Yesus itu dilanjutkan dengan ἂν τινων ἀφήτε τὰς ἁμαρτίας ἀφέωνται αὐτοῖς, ἂν τινων κρατῆτε κεκράτηνται, “Jikalau setiap orang kalian lepaskan pengampunan atas dosa mereka, maka telah diampunilah mereka, Jikalau setiap orang kalian menahan pengampunan atas dosa mereka, maka dosa mereka tetap ada.” Akta penghembusan Roh Kudus kepada para murid juga memiliki keterkaitan dengan “pengampunan dosa”.²⁵

Porsch mengatakan:

*Die Pneuma-Gabe in 20, 22 ist sowohl nach rückwärts mit dem sendungsauftrag in V.21 als auch nach vorne mit der unmittelbar anschließenden Vollmacht zur Sündenvergebung in V. 23 verbunden.*²⁶

¹⁸Borgias, *Saat-saat Terakhir Hidup Yesus*, 16-17

¹⁹Hängerand, “The Power of Prophecy: A Septuagintal Echo in John 20:19-23” dalam *CBQ* vol. 71 Jan. 2009, 95

²⁰Neyrey, *The Resurrection Story*, 82

²¹Jürgen Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology*, (New York: Harper & Row Publishers, 1977), 56

²²St. Darmawijaya, “Eklesiologi Yohanes” dalam *Gereja Menurut Perjanjian Baru*, Ed. Tom Jacobs, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 143-144

²³*Ibid.*, 144

²⁴Lih. Raymond E. Brown, *Gereja Yang Apostolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 92-137

²⁵Felix Porsch, *Pneuma und Wort: Ein Exegetischer Beitrag zur Pneumatologie des Johanesevangeliums*, (Josef Knecht: Frankfurt Am Main, 1974), 359

²⁶*Ibid.*, 359

Porsh mengungkapkan bahwa “pemberian Roh” secara retrospektif (*nach rückwärts*) berkaitan dengan pengutusan (*sendungsauftrag*) yang diterima para murid, dan secara prospektif (*nach vorne*) berkaitan dengan pengampunan dosa (*Sündenvegebung*), sehingga pengampunan dosa dalam bagian episode ini mesti dilihat dalam kaitannya dengan “penganugerahan Roh” kepada para murid.

Tidak hanya relasi antara penghembusan Roh dan pengampunan dosa yang mesti dilihat, tetapi juga hal mendasar dari semua ini yaitu apa yang dimaksud dengan “dosa” di dalam episode ini? Inilah perihal penting yang menurut hemat saya perlu diurai, sehingga makna dari tindakan pengampunan itu terungkap secara jelas.

Kata *ἁμαρτίας* yang berarti “dosa” sejak prolog injil Yohanes telah muncul, “Lihatlah Anak domba Allah yang menghapus dosa dunia” (Yoh. 1:29), dan puncak dari karya penghapusan dosa itu ialah pengurbanan Yesus di salib (Yoh. 19:16b-37).²⁷ Kemudian pada Yoh. 8:24 “. . . Aku berkata kepadamu, bahwa kamu akan mati dalam dosamu; sebab jikalau kamu tidak percaya bahwa Akulah Dia” kata *ἁμαρτίας* pada bagian ini ditemukan dalam hubungannya dengan “tidak percaya.”

Di dalam Yoh. 15:22, 24 juga Yoh. 16:9 “akan dosa karena mereka tidak percaya kepadaKu”, sekali lagi “dosa” dihubungkan “ketidakpercayaan” kepada Yesus. Oleh karena itu, “dosa” di dalam injil Yohanes ialah “dosa karena tidak percaya” (*sin of unbelief*).²⁸ Dosa karena penolakan terhadap Dia yang hadir di tengah-tengah manusia dan membawakan kehadiran ilahi.²⁹ Porsch mengatakan “*Dieser überblick läßt erkennen, daß das wessen der ἁμαρτίας für John der Unglauben ist*”³⁰

Relasi antara “penghembusan Roh Kudus” dan “pengampunan dosa” oleh Brown dijelaskan bahwa para murid dapat “menahan” dan “melepaskan” dosa karena Yesus telah menghembuskan Roh Kudus kepada mereka, Roh Kudus itu menguduskan para murid dan secara simbolis menjadikan mereka sebagai ciptaan baru serta memberikan kekuatan untuk menyatakan “pengampunan dosa.”³¹ Roh Kudus yang dicurahkan itu menginsafkan akan dosa (Yoh. 16:8) dan memimpin para murid untuk hidup dalam kebenaran (Yoh. 16:13), mengajarkan dan mengingatkan para murid tentang semua yang telah dikatakan Yesus (Yoh. 14:26).³² Roh Kudus yang dicurahkan itu tidak hanya memberikan otoritas untuk mengampuni, tetapi juga secara individual menyatakan bahwa dosa mereka telah diampuni.³³

Keterhubungan antara pemberian Roh Kudus dan kekuasaan atas dosa, dilihat Brown sebagai tindakan membagi kekuasaan (*sharing of power*) kepada murid-muridNya.³⁴ Prinsip *sharing of power*

²⁷Schneiders, “The Rising of the New Temple” dalam *NTS*, vol. 52 tahun 2006, 354, mengatakan “*the disciples are commisined to continue Jesus mission, not by taking away the sin of the world which Jesus has complished once for all on the Cross...*”

²⁸Steven E. Hansen, “Forgiving and Retaining Sin: A Study of the Text and Context of John 20:23” dalam *HBT*, vol. 19, Juni 1997, 24-30

²⁹Gianto, *Membarui Wajah Manusia*, 134

³⁰Porsch, *Pneuma und Wort*, 360

³¹Raymond E. Brown, *The Gospel*, AB, 1043

³²Uraian Roh Kudus dan peranannya di dalam injil Yohanes, Lih. Robert Kysar, *The Fourth Evangelist and His Gospel*, (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1975), 234-240; Raymond E. Brown, *The Gospel according to John*, AB, 1135-1143

³³J. H. Bernhard, *Gospel according to st. John*, ICC, 679

³⁴Brown, “The Resurrection in John 20” dalam *Worship*, vol. 64 (1990), 204; Lih. Juga Brown, *Kristus yang*

ini menjadi menarik sebab prinsip ini mendasari seluruh tugas pengutusan para murid yang adalah representasi gereja, karena itu gereja dalam seluruh keberadaannya mesti mengejawantahkan serta menghadirkan prinsip *sharing of power* dalam praksis hidup (melembaga) sebagai gereja.

Selain itu, Schnackenburg dan Schneiders memandang hubungan Roh Kudus dan pengampunan dosa sebagai suatu peristiwa “sakramental”. Tindakan Yesus yang menghembusi para murid serta mengatakan “terimalah Roh kudus” secara eksplisit memuat makna sakramental (*sacramental meaning*).³⁵ Karena itu pengampunan dosa diberikan melalui peristiwa sakramen (antara lain melalui baptisan).³⁶ Gagasan Schnackenburg dan Schneiders inilah yang menurut hemat saya menjadi landasan bagi gereja sepanjang masa menjalankan sakramen baptisan dan melalui akta baptisan itu ada anugerah Roh kudus serta pengampunan dosa.

SIMPULAN

Peristiwa penghembusan Roh Kudus pada peristiwa penampakan diri Yesus kepada murid-murid dalam Yoh. 20:22-23, sering juga disebut sebagai “Pentakosta Yohanes” (bdk. Kis. 2:1-13).³⁷ Berkaitan dengan istilah “Pentakosta Yohanes” pada episode penampakan Yesus kepada para murid, menurut hemat saya ada beberapa hal yang dapat dikemukakan:

Pertama, ada perbedaan latar waktu yang melatari adegan penghembusan Roh Kudus dalam episode penampakan Yesus kepada para murid dengan kisah pencurahan Roh kudus dalam Kis. 2:1-13. Di dalam Kis. 2:1-13, “hari pentakosta” mejadi waktu yang melatari peristiwa pencurahan Roh Kudus, sedangkan di dalam Injil Yohanes latar waktu tersebut tidak ditemukan. “hari pertama minggu itu” atau hari setelah *sabat* menjadi latar waktu yang menonjol pada episode penampakan Yesus kepada para murid.³⁸

Kedua, Injil Yohanes melihat peristiwa paskah dan penghembusan Roh Kudus sebagai peristiwa yang terjadi secara bersama-sama (*falling together*)³⁹. Berbeda dengan Injil Yohanes, Kis. 2:1-13 justru melihat kedua peristiwa itu (Paskah dan penganugerahan Roh Kudus) sebagai peristiwa yang terpisah, peristiwa paskah terlebih dahulu, setelah itu selang beberapa waktu (umumnya dipahami 50 hari kemudian) barulah peristiwa pencurahan Roh Kudus itu terjadi.

Ketiga, secara skematis, Injil Lukas (Jilid 1) maupun Kisah Para Rasul (Jilid 2) memuat skema:

Skema seperti ini tidak ditemukan di dalam injil Yohanes, sebab bagi injil Yohanes, Kebangkitan Yesus = Penampakan diri Yesus = Pencurahan Roh Kudus.

Bangkit Pada Masa Pasakah, 93

³⁵Schneiders, 351

³⁶Schnackenburg, *The Gospel...*, 327

³⁷Lihat antara lain, Schnackenburg, *The Gospel According to St. John*, vol. 3, 325-326, secara sekilas dibahas tentang istilah “Pentakosta Yohanes”.

³⁸Jeannine K. Brown, “Creation’s Renewal in the Gospel of John” dalam *CBQ*, vol. 72 April 2010, 283-286

³⁹Ernst Haenchen, *John 2*, Hermeneia, 211

Perbedaan skema ini dipegaruhi juga oleh tekanan teologi kedua injil. Injil Yohanes menonjolkan eskatologi presentis (*realized eschatology*), sehingga berbagai peristiwa terjadi bersamaan (*falling together*), sedangkan injil Lukas memberikan tekanan pada eskatologi futuristik.

Keempat, peristiwa pencurahan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul 2:1-13 dikaitkan dengan lahirnya Gereja. Berbeda dengan itu, injil Yohanes menghubungkan peristiwa pencurahan Roh Kudus kepada murid-murid dalam kaitan dengan pengutusannya dan “kuasa mengampuni dosa”.

Bertolak dari gagasan yang dikemukakan, maka dapat dikatakan bahwa upaya untuk menggunakan istilah “pentakosta” di dalam injil Yohanes atau “pentakosta Yohanes” pada peristiwa pencurahan Roh Kudus dalam episode penampakan Yesus bagi para murid amatlah sulit untuk dilakukan. Dan istilah “pentakosta” tidak dapat dipakai apabila didasarkan pada latar waktu. Namun apabila peristiwa itu disebutkan sebagai “peristiwa pencurahan Roh Kudus bagi para murid” maka menurut hemat saya boleh saja dengan menambahkan keterangan “menurut Yohanes” atautkah “menurut kisah para rasul”.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, James L dan Lyle D. vander Broek, *Literary Forms in The New Testament*, London: SPCK, 1992
- Barrett, C. K., *The Gospel according to St. John: An Introduction with Commentary And Notes on the Greek text*, London: SPCK, 1970
- Beasley-Murray, George, R., *John*, vol. 36, Word Biblical Commentary, Dallas, Texas: Word Books Publisher, 1999
- Bernhard, J. H., *Gospel according to St. John*, New York: Charles, Scribner’s Sons, 1929
- Borgias, Fransiskus, *Saat-saat Terakhir Hidup Yesus Menurut Injil Yohanes*, Jakarta: Fidei Press, 2012
- Brown, Jeannine K., “Creation’s Renewal in the Gospel of John” dalam *CBQ*, vol. 72 April 2010
- Brown, Raymond, E., “The Resurrection in John 20” dalam *Worship*, vol. 64, 1990
- , *The Gospel According to John*, Anchor Bible, New Haven: Yale University Press, 2007
- , *Kristus yang Bangkit Pada Masa Pasakah: Ulasan Tentang Kisah-kisah Injil Mengenai Kebangkitan*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- , *Gereja Yang Apostolik*, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Bultmann, Rudolf, *The Gospel of John: A Commentary*, Philadelphia: Westminster Press, 1971

- Darmawijaya, St., “Eklesiologi Yohanes” dalam *Gereja Menurut Perjanjian Baru*, Ed. Tom Jacobs, Yogyakarta: Kanisius, 1988
- Fortna, Robert T., *The Fourth Gospel and Its Predecessor: From Narrative Source to Present Gospel*, Edinburg: T&T Clark, 1989
- Hängerand, Tobias, “The Power of Prophecy: A Septuagintal Echo in John 20:19-23” dalam *CBQ* vol. 71 Jan. 2009
- Hansen, Steven, E., “Forgiving and Retaining Sin: A Study of the Text and Context of John 20:23” dalam *HBT*, vol. 19, Juni 1997
- Kysar, Robert, *The Fourth Evangelist and His Gospel*, Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1975
- Moltmann, Jürgen, *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology*, New York: Harper & Row Publishers, 1977
- Porsch, Felix, *Pneuma und Wort: Ein Exegetischer Beitrag zur Pneumatologie des Johannesevangeliums*, Frankfurt Am Main: Josef Knecht, 1974
- Schnackenburg, Rudolf, *The Gospel according to St. John*, New York: Crossroad Pub. Company, 1990